BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah melalui kegiatan pengajaran. Menanggapi rencana perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia pakar pendidikan. Arief Rachman (dalam Majalah Nuansa, 2012:13) mengatakan:

Pemerintah harus menargetkan perubahan perilaku yang baik pada peserta didik sebagai tujuan dari perbaikan kurikulum pendidikan nasional yang dilakukan. Kurikulum yang baik harus mampu menyeimbangkan aspek akademik dan karakter sehingga mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan. Serta dalam metode penyampaian materi tersebut sudah lebih mengedepankan aspek jangka panjang dari mulai TK sampai pendidikan menengah. Proses afektifnya harus kuat, jangan Cuma hapal rumus, tapi ada percobaannya dan kedisiplinan ilmu. Sehingga belajar itu pun jadi instrumen untuk membentuk watak siswa.

Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hasil perolehan di bidang ini, upaya yang dilakukan pemerintah antara lain seperti yang dikemukakan oleh Bahrumisyah (2009) adalah :

Meningkatkan pendidikan guru kejenjang yang lebih tinggi, pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penataran atau sertifikasi guru, penggunaan metode, pendekatan mengajar, melaksanakan penelitian serta mengadakan peningkatan kualitas maupun kuantitas buku ajar.

Demikian banyak usaha yang dilakukan pemerintah, namun hingga saat ini masih banyak kritikan dari berbagai pihak bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah khususnya pelajaran matematika.

Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, manajemen, dan faktor eksternal lainnya. Akan tetapi, yang paling berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam belajar adalah guru. Sesuai yang dinyatakan pada *Education Leadership*, Supriadi (1998:98) bahwa :

Hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mengajar baru akhirnya tergantung pada guru, tanpa mereka dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh siswa tidak akan mencapai hasil belajar yang tinggi.

Pada kenyataannya guru sewaktu pembelajaran berlangsung siswa banyak bersikap pasif dan sebagian besar siswa ada yang bercerita. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa masih bersifat konvensional artinya guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode, guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang kreatif dalam belajar, padahal matematika merupakan serangkaian kegiatan yang aktif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Matematika itu merupakan ilmu dasar yang penting sekali dipelajari dan merupakan dasar berpikir logika deduktif. Sayangnya, ilmu ini masih di belajarkan dengan metode yang kuno, yaitu *drilling*. Metode pencekokan latihan soal yang banyak oleh guru yang berakibat tekanan besar pada belahan otak kiri. Akibatnya, anak menjadi jenuh dan kurang kreatif (Zahar, 2009:1). Selain itu, menurut Angie (dalam Uno, 2010:120) mengatakan :

Umumnya anak menyukai matematika karena faktor pola pengajaran guru atau orang tua yang menyenangkan dan kreatif. Sebaliknya, anak tidak suka matematika karena malas menghafal sehingga nilainya menjadi jelek kemudian trauma pada matematika.

Banyak siswa memandang matematika adalah bidang studi yang paling sulit. Abdurrahman (1999:252) mengemukakan bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang di ajar di sekolah, matematika di anggap bidang studi yang paling sulit, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diasumsikan bahwa rendahnya prestasi siswa dalam pembelajaran matematika disekolah menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Ada banyak faktor penyebab yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa. Menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 1999) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika yaitu :

Adanya gangguan dalam hubungan keruangan (konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, depan-belakang, terbesar-terkecil), abnormalitas persepsi visual (kemampuan melihat berbagai objek dalam kelompok), asosiasi visual-motor (hanya menghafal tanpa mengetahui maknanya), perseverasi (perhatian melekat pada satu objek saja dalam waktu relatif lama), kesulitan mengenal dan memahami simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam bahasa dan membaca dan *performance IQ* rendah.

Paradigma lama merupakan pengajaran matematika lebih mementingkan “*transfer of knowledge*”. Yang sepenuhnya hanya bergantung pada guru. Sedangkan paradigma baru, yaitu pembelajaran matematika yang lebih mementingkan pengembangan dan penggalian potensi dan kreativitas dari siswa. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan Preferensi Sensori di harapkan dapat pengembangan dan penggalian potensi dan kreativitasnya. Simanjuntak (1993:69) menyatakan: “Dasar perkembangan kognitif adalah melalui pengalaman-pengalaman berbuat aktif dengan berbuat terhadap benda-benda nyata di sekeliling”. Menurut pakar Neruo-Linguistic Programing Richard Bandler dan Jhon Grinder (dalam Zahar, 2009:23) mengidentifikasi :

Ada tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda yaitu : (a). Visual : Modalitas ini lebih mudah mengakses gambar, mengingat gambar, bentuk, warna, hubungan ruang, masalah dua dan tiga dimensi. (b). Auditori : Modalitas ini lebih berhubungan dengan jenis bunyi, mengingat kata-kata, nada, irama dan bunyi-bunyian. (c). Kinestetik : Modalitas ini berhubungan dengan koordinasi, gerakan, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik.

Macam-macam gaya belajar berdasarkan preferensi sensori ini menurut Barbe dan Swassing (dalam Hartanti dan Arhatanto, 2003) bahwa : “Terdiri atas

tiga modalitas (gaya belajar) yaitu : visual, auditorial, dan kinestetik”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fleming (2002) bahwa : “Terdapat tiga modalitas belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik”.

([http://heheoye.wordpress.com/2012/04/24/gaya-belajar-2/Gaya Belajar](http://heheoye.wordpress.com/2012/04/24/gaya-belajar-2/Gaya%20Belajar))

Faktanya, berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru matematika di kelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Tembung (Abdurrozaq Sanjaya S.Pd, 7 Januari 2013) mengatakan bahwa :

Salah satu materi dalam matematika yang sulit bagi siswa adalah aljabar. Sebagian besar siswa belum memahami lebih dalam langkah-langkah menyelesaikan operasi hitung dalam aljabar, serta tidak adanya contoh yang dapat dilihat langsung oleh siswa pada saat melakukan operasi bentuk aljabar, hal ini mengharuskan kita sebagai guru berupaya memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut.

Setelah di berikan tes diagnostik awal, Jawaban siswa menurut peneliti belum mencapai hasil yang memuaskan dari 20 siswa di kelas VII hanya 5 siswa yang mampu menjawab benar. Selebihnya masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada tes diagnostik.

Hal tersebut diakibatkan karena siswa tersebut belum memahami konsep yang digunakan dalam materi operasi bentuk aljabar, juga karena tidak memperhatikan mana suku-suku yang sejenis maupun tidak sejenis. Hal tersebut akan mengakibatkan pengalaman belajar siswa yang diperoleh kurang bermakna sehingga siswa tidak senang belajar matematika dan akan mempengaruhi antusiasme siswa untuk mengikuti proses pembelajaran matematika ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian, untuk itu guru di tuntut kemahirannya untuk menentukan suatu perubahan baru strategi belajar dengan rangka menarik perhatian siswa terhadap materi aljabar tersebut. Dan dengan mengkombinasikan ketiga modalitas belajar di atas melalui pendekatan preferensi sensori, hal ini di

sebabkan karena setiap siswa memiliki modalitas belajar (gaya belajar) yang berbeda-beda. Tim pengajar SBM (2011:55) mengatakan bahwa :

Siswa perlu melihat, mendengar, merasakan, menyentuh, membaui, melakukan bahkan mengajarkannya pada orang lain untuk dapat mengaitkan berbagai informasi di dalam otaknya, dengan cara ini siswa akan semakin banyak belajar. Siswa dapat belajar 10% dari apa yang di baca, 20% dari yang di dengar, 30% dari yang di lihat, 50% dari yang di lihat dan di dengar, 70% dari yang dikatakan dan 90% dari yang di lakukan. Dalam hubungannya dengan aktivitas ini setiap orang memiliki gaya belajar dominan di dalam dirinya, meskipun juga dapat memilikinya secara utuh. Gaya belajar tersebut adalah Visual Auditori Kinestetik.

Pentingnya pemahaman konsep aljabar bagi siswa dan masih banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh para siswa maka dirasa perlu untuk dilakukan suatu pengkajian tentang kesulitan belajar siswa dalam mempelajari aljabar. Hal itu perlu dilakukan agar guru dapat mengetahui letak kesulitan siswa dalam penguasaan konsep dan prinsip dalam aljabar sehingga guru dapat meminimalisir kesulitan siswa.

Suatu pendekatan dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan berfikir secara sempurna untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dan memperoleh kemampuan dalam mengembangkan efektifitas peserta didik. Pendekatan ini merupakan peran yang sangat penting untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Dengan menggunakan pendekatan preferensi sensori, proses belajar mengajar dengan menggunakan benda-benda kongkrit (nyata). Sehingga siswa dapat langsung berinteraksi dengan benda-benda tersebut dan di harapkan siswa dapat mengingat dan menguasai pembelajaran. Terutama memahami konsep dari operasi aljabar dengan harapan siswa lebih mengerti makna dari suku, konstanta dan variabel.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya meningkatkan pemahaman konsep pada operasi aljabar menggunakan pendekatan preferensi sensori di kelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Bandar Klippa Medan Tembung Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah yaitu :

1. Matematika dianggap pelajaran sulit oleh siswa.
2. Siswa kesulitan memahami konsep pada pokok bahasan operasi bentuk aljabar di kelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Bandar Klippa Medan Tembung Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Siswa kesulitan dalam mengenali suku-suku sejenis sehingga pada pembahasan operasi aljabar siswa sulit untuk menyederhanakan bentuk aljabar tersebut.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini pembatasan masalah yaitu mengenai penggunaan pendekatan preferensi sensori pada pokok bahasan operasi aljabar yang mencakup bentuk aljabar dan operasi bentuk aljabar di kelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Bandar Klippa Medan Tembung.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah :

- Bagaimana strategi penerapan metode pendekatan preferensi sensori dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi operasi aljabar dikelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Bandar Klippa Medan Tembung ?
- Bagaimana aktifitas belajar siswa ketika diterapkan metode pendekatan preferensi sensori pada pokok bahasan operasi aljabar di kelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Bandar Klippa Medan Tembung?
- Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa setelah diterapkan metode pendekatan preferensi sensori pada pokok bahasan operasi aljabar di kelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Bandar Klippa Medan Tembung?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui strategi penerapan metode pendekatan preferensi sensori dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi operasi aljabar dikelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Bandar Klippa Medan Tembung.
- Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa ketika diterapkan metode pendekatan preferensi sensori pada pokok bahasan operasi bentuk aljabar di kelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Bandar Klippa Medan Tembung.
- Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa setelah diterapkan metode pendekatan preferensi sensori pada pokok bahasan operasi bentuk aljabar di kelas VII SMP Swasta Baitul Aziz Bandar Klippa Medan Tembung.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

- Bagi siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar dan pemahaman konsep siswa dalam pokok bahasan operasi aljabar.
- Bagi calon guru berguna untuk mengetahui apakah dengan menerapkan pendekatan preferensi sensori dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.
- Bagi guru khususnya guru bidang studi matematika sebagai bahan masukan untuk menggunakan pendekatan preferensi sensori sebagai salah satu alternatif pemilihan metode dalam membimbing siswa belajar.
- Bagi kepala sekolah sebagai informasi untuk memberikan arahan kepada guru-guru agar sesuai gaya mengajarnya dengan modalitas belajar siswanya.
- Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar matematika di dalam kelas.
- Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.